# PERBEDAAN PENDAPATAN PEKERJA SEKTOR EKONOMI HIJAU (Studi Kasus Kerajinan Rotan dan Pakaian Jadi di Palembang)

# Yunisvita p3em\_yunisvita@yahoo.co.id

Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya

## **Abstract**

In Indonesia, there are nine core sectors related to the environment which is "green jobs" (green jobs is an activity to process natural resources in a sustainable manner by using it effectively and efficiently without an impact hazard to the environment and human life), namely agriculture, forestry, fisheries, mining and energy, manufacturing, construction, transport, tourism and waste. Specialized in the manufacturing sector, identified thirteen subsectors including clothingand rattan. Estimation with OLS methodsresults, 40.9 percent of the variation in clothing labor wage can be explained by the independent variables included in the model, while rattan labor wage is 29.2 percent. Age, experience and occupation have a positive and significant relationship only with clothing labor wage, butno significant in rattan labor wage. Based on the different test, it can be concluded that statistically there is no difference between clothing and rattanlabor wage. 95% believed that the wage difference are between Rp 404,669.94 and Rp 454,937.90. Thus adding arguments different test results that there was no difference in the average income of clothing and rattan workers.

Keyword: green jobs, wage difference, Age, Experience, Occupation

## I. PENDAHULUAN

Pembangunan pada dasarnya adalah perbaikan kesejahteraan masyarakat terus menerus dan sepanjang waktu yang ditandai dengan pertumbuhan ekonomi yang positif. Pertumbuhan ini hanya akan berkelanjutan jika sumber-sumber pertumbuhan terjaga sepanjang waktu. Pembangunan berkelanjutan pertama kali konsepnya digulirkan oleh WCED (*World Commission on Environment and Development*). Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Konsep pembangunan berkelanjutan menyadari bahwa sumber daya alam merupakan bagian dari ekosistem. Dengan memelihara fungsi ekosistem, maka kelestarian sumber daya alam akan tetap terjaga (Basri, 2002).

Pembangunan berkelanjutan erat kaitannya dengan perekonomian hijau (ramah lingkungan). Di Indonesia terdapat sembilan sektor inti terkait dengan lingkungan yang merupakan "green jobs" (pekerjaan hijau merupakan kegiatan mengolah sumber daya alam secara berkelanjutan dengan menggunakannya secara efektif dan efisien tanpa membawa dampak bahaya terhadap lingkungan dan kehidupan manusia)yaitu pertanian, kehutanan, perikanan, penambangan dan energi, manufaktur, bangunan, transportasi, pariwisata dan limbah. Khusus di sektor manufaktur, diidentifikasi tiga belas sub sektor hijau diantaranya manufaktur pakaian dan rotan (ILO, 2013).

Industri rotan terbagi dalam dua daerah utama, pemasok bahanbaku dan produsen kerajinan rotan. Saat ini, sentra daerah pemasok bahan baku beradadi Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi. Industri yang bersifat mekanis masih sangat terbatas dan umumnya penghasilbarang setengah jadi. Industri yang bersifat mekanis ini antara lain terdapat di Padang, Jambi, Banjarmasin, Ujung Pandang dan Surabaya. Sedangkan di kota lainnya, misalnya Medan, Palembang, Jakarta, Semarang, dan Bandung adalah industri non mekanisseperti peralatan rumah tangga (Kementerian Perdagangan, 2013).

Kerajinan rotan di kota Palembang merupakan salah satu objek wisata industri, selain Komplek Pusri, Pertamina Plaju dan Sei Gerong, Pabrik semen Baturaja, Bukit Asam, Pusat kerajinan songket, dan Pusat kerajinan ukiran. Saat ini pusat kerajinan rotan di kota Palembang terdapat di Kecamatan Ilir Timur II. Nilai produksi terkecil mencapai Rp 3.625.000; per bulan, sedangkan nilai produksi terbesar mencapai Rp 56.750.000; per bulan dan pengrajin mengeluarkan upah terkecil dengan biaya upah sebesar Rp 217.500; per bulan, sedangkan upah terbesar Rp 6.000.000; per bulan atau rata-rata upah yang dibayarkan adalah Rp. 3.135.100 (Fatimah, 2007).

Sub sektor manufaktur yang terkategori hijau lainnya adalah industri pakaian jadi (konveksi). Saat ini terdapat 155 usaha pakaian jadi/konveksi dengan nilai investasi Rp. 7.219.924.000,- dan menyerap tenaga kerja sebanyak 1.577 orang (Disperindagkop Palembang, 2014). Usaha ini adalah salah satu usaha yang tak pernah lesu dan selalu bisa bertahan dari berbagai kondisi ekonomi bangsa, karena merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Usaha konveksi ada beraneka ragam, misalnya usaha konveksi pakaian anak-anak, konveksi tas dan dompet, usaha konveksi berupa pembuatan topi, kerudung, kaos, dan sebagainya.

Dapat dilihat secara umum bahwa pada kedua sub sektor tersebut melibatkan nilai produksi dan investasi yang cukup besar. Rata-rata upah pekerja yang berlaku juga relatif baik karena berada di atas upah minimum kota (UMK) Palembang 2015 sebesar Rp. 2.053.000,- (Bisnis Sumatra.com/ diakses 14 Mei 2015). Oleh karena itu akan diteliti lebih jauh pendapatan pekerja yang ada pada sektor hijau ini.

# 1.2. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan pada bagian terdahulu, maka penelitian ini akan membahas masalah yang dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Faktor-faktor apakah yang dominan mempengaruhi pendapatan pekerja tersebut?
- (2) Adakah perbedaan pendapatan pekerja pada sektor hijau (kerajinanrotan dan pakaian jadi) di Kota Palembang?

# **II. STUDI PUSTAKA**

# 1. Pendapatan Pekerja

Sebagaimana harga komoditi ditentukan melalui interaksi yang dihadapi permintaan dan penawaran, maka tingkat upah (pendapatan) pekerja juga dapat ditentukan dengan cara yang sama melalui analisis permintaan dan penawaran. Banyak studi mengenai pendapatanpekerja menggunakan model human capital (modal manusia) sebagai poin penelitian. Pendekatan ini populer karena membantu memahami banyaknya karakteristik penting dari pendapatan yang secara khusus diteliti dalam pasar kerja modern. Dengan demikian, model modal manusia membantu memahami sumber perbedaanpendapatan diantara pekerja. Secara khusus, perbedaan

pendapatan terjadi tidak hanya disebabkan beberapa pekerja mengakumulasi lebih banyak modal manusia daripada yang lainnya, tetapi juga karena pekerja muda masih sedang mengakumulasi keahlian sementara pekerja yang lebih tua telah menikmati pengembalian dari investasi sebelumnya (Borjas, 2013).

Masalah pendidikan akan selalu menyatu dalampendekatan modal manusia (*human capital*). Modal manusia adalah istilah yangsering digunakan oleh para ekonom untuk pendidikan, kesehatan, dan kapasitasmanusia lain yang dapat meningkatkan produktivitas jika hal-hal tersebutditingkatkan (Todaro dan Smith, 2011).

Schultz dan Blau (1981) dalam Ogothan (2013) menyatakan bahwa secara rata-rata orang-orang yang lebih terdidik akan menerima penghasilan lebih tinggi daripada orang-orang yang kurang terdidik. Sedangkan Hunt dan Horton (1987) dalam Ogothan (2013) mengatakan bahwa fungsi manifest yang utama dari pendidikan adalah membantu orang untuk mencari nafkah hidup dan membantu orang untuk mengembangkan potensi demi pemenuhan kebutuhan pribadi dan pengembangan masyarakat. Sehingga dapat dikatakan pendidikan mempunyai hubungan yang erat untuk kemajuan ekonomi setiap keluarga.

Selain pendidikan maka pengalaman juga merupakan faktor yang ada dalam human capital. Pengalaman seseorang dapat diketahui dengan melihat jangka waktu ataumasa kerja seseorang dalam menekuni suatu pekerjaan tertentu. Semakin lamaseseorang melakukan usaha atau kegiatan, maka pengalamannya akan semakinbertambah. Pengalaman ini dapat dimasukkan ke dalam pendidikaninformal, yaitu pengalaman sehari-hari yang dilakukan secara sadar atau tidak dalam lingkungan pekerjaan dan sosialnya.

Silberman (1974) dalam Rahayu (1990) mengatakan bahwa pengalamanbekerja dapat memberikan pengaruh yang positif atau negatif. KemudianDelaney (1975) dalam Rahayu (1990) mengajukan hasil penelitiannya bahwapengalaman kerja bagi kaum remaja memberikan perkembangan kedewasaan, identitas diri, meningkatkan kepercayaan diri, dan memantapkan kebiasaan dan hubungan kerja. Dengan demikian, pengalaman yang dimiliki oleh seseorang pada waktu menggeluti suatu bidang usaha akan banyak memberikan manfaatbagi dirinya.

Makinbertambahnya usia seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang akan dicapainya. Semakin dewasa seseorang maka keterampilan dalam bidang tertentu pada umumnya akan semakin meningkat sehingga akan meningkatkan pendapatan yang akan diterimanya. Hal ini menunjukkan bahwa variabel usia berpengaruh positif terhadap pendapatan pekerja. Namun disisi lain, pada usia yang sudah tidak lagi produktif, keterampilan dan fisik seseorang akan mengalami penurunan. Ini sesuai kenyataan bahwa dalam usia tersebut banyak orang pensiun atau yang secara fisik sudah kurang mampu bekerja lagi (Simanjuntak, 2001:48).

# 2. Penelitian Terdahulu

Mincer (1975) membuktikan adanya korelasi positif antara peran pendidikan dengan tingkat pendapatan (gaji) yang akan diterima seseorang di masa mendatang. Modelyang dibangun Mincer dikenal sebagai persamaan gaji Mincer. Model itumenggambarkan bahwa perubahan gaji seseorang, selain dipengaruhipengalaman-pengalaman yang diterimanya, juga dipengaruhi lamanya durasibersekolah yang

diterimanya. Model Mincer merupakan kajian yang menekankanaspek mikro yang menunjukkan pengaruh pendidikan terhadap tingkat gajiseseorang.

Groshen (1990), menyatakan bahwa variabel modal manusia (pendidikan) hanya menjelaskan dua puluh lima persen variasi yang terjadi pada penghasilan. Namun, dengan memasukkan okupasi, variabel demografi (ras dan jenis kelamin) dan industri maka kemampuan variabel penjelas meningkat menjadi lima puluh satu persen. Diduga separuh lagi variasi yang terjadi pada penghasilan disebabkan oleh pengangguran dan inflasi.

Faktor human capital lainnya, yaitu pengalaman mempengaruhi pendapatan pekerja seperti yang ditemukanSulanjari (2003). Terdapat hubungan positif antarapengalaman Kerja dengan pendapatan pekerja industri genteng. Artinya adalah bahwa semakin tinggi pengalaman kerja, akan semakin tinggi pendapatan Pekerja genteng.

Sementara itu teori modal manusia (*human capital*) juga menyatakan bahwa pekerja yang mempunyai senioritas tinggi, mempunyai penghasilan lebih tinggi daripada pekerja dengan pengalaman total yang sama di pasar kerja. Dengan demikian pekerja yang bekerja lebih lama di perusahaan yang sama, melalui belajar sambil berproses maka pengetahuan dan keahliannya akan meningkat. Dengan kata lain, produktivitas pekerja meningkat sejalan dengan senioritas mereka (Topel, 1991).

Buckley (1985), menyatakan bahwa perbedaan upah di antara pekerja dengan job yang sama pada rentang antara yang tertinggi dan terendah tergantung pada variasi menurut jenis okupasi, jenis industri dan kategori ukuran perusahaan. Ditemukan bahwa 30 persen rentang upah rata-rata pada okupasi *white collar* lebih besar dua kali daripada rentang rata-rata upah pada okupasi *blue collar*. Dilihat dari jenis industri maka upah yang dibayarkan pada pekerja industri manufaktur rentangnya lebih kecil daripada pekerja industri non manufaktur. Sedangkan berdasarkan ukuran perusahaan, rentang upah rata-rata lebih lebar pada perusahaan yang mempekerjakan 500 pekerja daripada perusahaan yang lebih kecil. Hal ini terjadi karena berlakunya sistem pembayaran upah secara formal di perusahaan besar.

Masalah gender juga dapat membuat perbedaan upah di sektor informal di Korea, seperti dinyatakan oleh Cho and Cho (2011). Setiap tambahan satu tahun lama sekolah meningkatkan pendapatan pekerja formal laki-laki hampir 5,7% tapi hanya meningkatkan 3,8% pendapatan pekerja laki-laki di sektor informal, berarti mengindikasikan adanya gap sebesar 1,9% antara sektor tersebut. Sementara itu, bagi pekerja perempuan di sektor formal, tambahan satu tahun lama sekolah akan meningkatkan 6,0% pendapatannya dan hanya 2,7% bagi pekerja perempuan di sector informal. Hal ini menunjukkan gap sebesar 3,3%. Dengan demikian, pekerja informal dengan tingkat pendidikan yang sama cenderung memperoleh pendapatan lebih rendah daripada sektor formal. Selain itu juga gap pekerja formal dan informal lebih tinggi di antara pekerja perempuan.

Coelli (2014), menemukan bahwa perbedaan okupasi berkontribusi terhadap gap upah antar gender di Australia ketika okupasi didefinisikan pada level yang didisagregasi. Dengan demikian sangat jelas bahwa level agregasi okupasi sangat penting ketika mengukur kontribusi perbedaan okupasi terhadap gap upah berdasarkan gender. Jika okupasi dikelompokkan ke dalam delapan bagian kategori satu digit, maka kontribusi okupasi adalah negatif. Namun ketika okupasi didefinisikan lebih terdisagregasi pada level dua digit (44 grup), maka perbedaan okupasi sekarang

berkontribusi secara positif terhadap gap upah menurut gender. Ditemukan juga lakilaki lebih disukai dipekerjakan pada okupasi yang membayar upah lebih tinggi. Secara simultan atau keseluruhan maupun secara parsial variabel yang meliputi masa studi, masa kerja, dan umur mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap upah tenaga kerjausaha tahu poo di Kota Kediri. Ketiga variabel independen tersebut akan semakin meningkatkan upah pekerja seiring dengan bertambahnya masa studi, masa kerja dan umur pekerja (Dwiangga, http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/187).

Ismail (2001) menunjukkan perbedaan pendapatan buruh berlaku antara jenis pekerjaan (sektor), lokasi dan gender. Variabel modal manusia terutama lama sekolah memainkan peranan penting dalam menentukan pendapatan buruh dan juga perbedaan pendapatan buruh. Namun demikian, jenis modal manusia yang lain seperti latihan dan pengalaman bekerja adalah tidak signifikan dalam menentukan tingkat pendapatan buruh kecuali dalam sub industri elektrikal elektornik, tekstil dan kayu.

Selanjutnya ditunjukkan pula bagi pekerja yang bekerja di Selangor menerima pendapatan lebih tinggi daripada yang bekerja di Pulau Pinang (untuk industry elektrikal elektronik dan kimia). Tetapi hal sebaliknya dalam industry tekstil, pekerja di Pulau Pinang menerima pendapatan lebih tinggi. Sementara itu pekerja lelaki dalam industry elektrikal elektronik, kayu dan makanan menerima pendapatan lebih tinggi dari wanita. Tetapi perbedaan ini tidak signifikan dalam industry yang lain. Perbedaan pendapatan buruh antara pekerja mahir, setengah mahir dan tidak mahir juga sangat signifikan dimana pekerja mahir memperoleh pendapatan tertinggi.

### III. METODE PENELITIAN

# 1. Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas perbedaan pendapatan pekerja antara pekerja pada sub sektor manufaktur kerajinan rotan dan usaha pakaian jadi yang diaplikasikan untuk menginvestigasi sejauh mana perbedaan pendapatan pekerja antara kedua subsektor tersebut. Jenis Penelitian ini adalah *Hypothesis Testing* dengan unit analisis pekerja pada usaha kerajinan rotan dan pakaian jadi. Adapun unit variabel yang menjadi unit analisis adalah rata-rata pendapatan pekerja, gender, tingkat pendidikan, umur, pengalaman, dan okupasi.

Oleh karena penelitian ini sifatnya korelasional maka sampel pekerja dari usaha kerajinan rotan akan diambil dari 30 usaha. Demikian pula untuk usaha pakaian jadi jumlah sampel pekerja yang akan diambil berasal dari 30 usaha pakaian jadi. Penentuan pekerja usaha kerajinan rotan dan pakaian jadi yang akan dijadikan sampel menggunakan metode acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Cara pengumpulan data primer ini adalah mewawancarai sampel pekerja dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner yang sudah dipersiapkan.

# 2. Model dan Teknik Analisis

Untuk mengetahui perbedaan pendapatan pekerja pada usaha kerajinan rotan dengan pakaian jadi maka digunakan statistik inferensial parametrik berupa uji perbedaan untuk dua sampel independen / bebas. Uji dua sampel independen pada prinsipnya akan membandingkan rata-rata dari dua grup yang tidak berhubungan satu dengan yang lain dengan tujuan untuk mengetahui apakah kedua grup tersebut mempunyai rata-rata yang sama atau tidak (Sujarweni, 2014).

Adapun hipotesis dalam hal ini adalah untuk F test dan t test. Hipotesis untuk uji F test adalah:

Ho: Kedua varian populasi identik (*Equal Variance Assumed*)

Ha: Kedua varian populasi tidak identik (Equal Variance not Assumed

Hipotesis untuk t test adalah:

Ho: Kedua rata-rata populasi identik (rata-rata pendapatan pekerja yang bekerja pada usaha kerajinan rotan dan pakaian jadi adalah sama)

Ha: Kedua rata-rata populasi tidak identik (rata-rata pendapatan yang bekerja pada usaha kerajinan rotan dan pakaian jadi adalah berbeda)

Seberapa besar selisih rata-rata pendapatan pekerja pada usaha kerajinan rotan dengan pakaian jadi akan diketahui dengan membuat interval keyakinan (1 - ) sebagai berikut (Mason and Lind, 1996):

$$(\overline{X_1} - \overline{X_2}) - Z_{\alpha/2} \sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}} < \mu_1 - \mu_2 < (\overline{X_1} - \overline{X_2}) + Z_{\alpha/2} \sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_1^2}{n_2}}$$

dimana  $\overline{X_1}$  adalah rata-rata pendapatan pekerja pada usaha pakaian jadi;  $\overline{X_2}$ adalah rata-rata pendapatan pekerja pada usaha kerajinan rotan;  $S_1^2$ adalah varians pendapatan pekerja pada usaha pakaian jadi;  $S_2^2$ varians pendapatan pekerja pada usaha kerajinan rotan;  $n_1$ adalahjumlah sampelpekerja pada usaha kerajinan rotan.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang dominan mempengaruhi pendapatan pekerja di sektor hijau maka dibuat fungsi model estimasinya yaitu:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5)$$

Kemudian dengan metode OLS dilakukan estimasi terhadap model ekonometrika dengan persamaan semi logaritma sebagai berikut:

$$LnW_i = {}_{0} + {}_{1}X_1 + {}_{2}X_2 + {}_{3}X_3 + {}_{4}D_1X_4 + {}_{5}D_2X_5 +$$

# IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

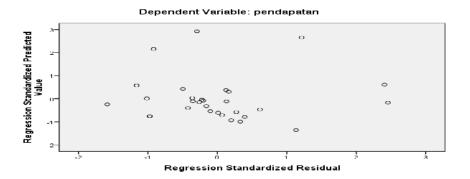
Sebelum menganalisis hasil estimasi, uji multikolinieritas telah dilakukan untuk menguji adanya masalah ini diantara variabel independen. Uji multikolinieritas dengan menggunakan VIF dan TOL menunjukkan bahwa nilainya mendekati 1, artinya korelasi antar variabel independen kurang dari 0,8. Uji tersebut tidak menunjukkan masalah multikolinieritas terjadi pada variabel independen yang digunakan. Uji autokorelasi dengan menggunakan nilai DW hitung memberikan kesimpulan bahwa tidak terjadi pelanggaran asumsi tersebut karena nilai DW hitung mendekati 2. Sementara uji asumsi heteroskedastisitas diperlihatkan oleh Gambar 5.4 dimana; (1) titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0; (2) titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas dan di bawah saja; (3) Penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang, melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.

#### Scatterplot

# Dependent Variable: Pendapatan Responden

Gambar 1. (a) Uji Heteroskedastisitas Pakaian Jadi

# Scatterplot



Gambar 1. (b) Uji Heteroskedastisitas Kerajinan Rotan

Tabel 1 Hasil Estimasi Persamaan Pendapatan Pekerja Berdasarkan Jenis Usaha

Jenis Usaha	Variabel	Parameter Estimasi	Probabilitas	Taraf Signifikansi	TOL	VIF
Pakaian	Konstanta					
Jadi	Umur	14,068	0,000	2	0,544	1,839
	Pendidikan	0,017	0,067		0,770	1,299
	Pengalaman	-0,011	0,764	2	0,722	1,385
	Jenis Pekerjaan	0,025	0,068	1	0,817	1,224
	Status	0,415	0,016		0,628	1,593
	Pernikahan	-0,062	0,746			
$R^2 = 0,409$	F-statistik =	3,879	DW-statistik	1,874		
Kerajinan	Konstanta					
Rotan	Umur	14,513	0.000			
	Pendidikan	-0.002	0,766		0,477	2,098
	Pengalaman	0,024	0,338		0,475	2,104
	Jenis Pekerjaan	0,008	0,568		0,714	1,400
	Status	0.427	0,138		0,683	1,465
	Pernikahan	0,013	0,945		0,714	1,400
$R^2 = 0,292$	F-statistik =	1,975	DW-statistik	1,834		

Sumber: Data Lapangan, diolah, 2015

Keterangan angka pada kolom taraf signifikansi: 1= berbeda dengan nol pada taraf signifikansi( ) 0,05; 2= berbeda dengan nol pada taraf signifikansi ( ) 0,10.

Pada Tabel 1, nilai koefisien determinasi pakaian jadi adalah 0,409 dan kerajinan rotan adalah 0,292. Hal ini menggambarkan 40,9 persen variasi dalam pendapatan pekerja pakaian jadi dapat dijelaskan oleh variabel independen yang dimasukkan dalam model, sedangkan pada pendapatan pekerja kerajinan rotan 29,2 persen variasinya dapat dijelaskan oleh variabel independennya.

Umur, pengalaman dan jenis pekerjaan mempunyai hubungan positif dan signifikan hanya dengan pendapatan pekerja pakaian jadi, sedangkan tidak ada satupun variabel independen yang signifikan dengan pendapatan pekerja kerajinan rotan. Jika umur pekerja pakaian jadi bertambah 100% maka pendapatannya akan meningkat 1,7% dan tiap tambahan pengalaman 100% dari sebelumnya akan meningkatkan pendapatan 2,5%. Pengaruh positif ini sejalan dengan Sulanjari (2003) dan Topel (1991). Selain itu, Ismail (2001) menemukan bahwa variabel modal manusia (pengalaman) merupakan faktor penting bagi perbedaan pendapatan pekerja mahir dan tidak mahir. Diduga ada diskriminasi majikan yang juga penting menentukan perbedaan pendapatan pekerja tersebut.

Hal yang sejalan didapati juga pada pengalaman pekerja kerajinan rotan, namun pengaruhnya tidak signifikan. Sementara itu pekerja dengan jenis pekerjaan white collar pendapatannya lebih besar Rp 1,95 juta per bulan daripada pekerja blue collar, tetapi dalam pendapatan pekerja kerajinan rotan perbedaan ini tidak signifikan. Buckley (1985) menyatakan pekerja white collar pendapatannya dua kali lebih besar daripada pekerja blue collar.

Pendidikan pekerja pakaian jadi berpengaruh negatif terhadap pendapatan artinya bertambahnya lama sekolah tidak meningkatkan pendapatan pekerja namun tidak signifikan secara statistik. Hal ini dapat terjadi karena pekerja pakaian jadi ketrampilannya bukan diperoleh dari sekolah informal tetapi lebih ke arah pendidikan informal atau bahkan bersifat otodidak. Di sisi lain pada pendapatan pekerja kerajinan rotan pengaruhnya positif walaupun tidak signifikan juga. Hal yang sedikit berbeda yaitu Groshen (1990) menemukan bahwa pendidikan dapat menjelaskan variasi pendapatan pekerja sebesar dua puluh lima persen.

Tidak ada perbedaan pendapatan pekerja pakaian jadi yang menikah dan tidak menikah tetapi secara statistik tidak signifikan. Sebaliknya diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan karena status pernikahan pekerja kerajinan rotan walaupun samasama tidak signifikan.

Tidak seperti pekerja pakaian jadi, faktor umur pekerja kerajinan rotan justru bukan suatu hal yang berperan positif dan signifikan meningkatkan pendapatannya. Hal ini didukung pula oleh faktanya pekerja kerajinan rotan didominasi pekerja blue collar artinya lebih cenderung pekerjaan yang bersifat pekerjaan kasar dan membutuhkan kekuatan fisik berupa merakit, menganyam kerajinan rotan.

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh bahwa signifikansi F hitung adalah 0,130 berarti signifikansi ini lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu maka Ho diterima. Hasil ini menunjukkan kedua varians populasi identik. Selanjutnya dilakukan uji t untuk hipotesis berikut ini:

Ho: Kedua rata-rata pendapatan identik (rata-rata pendapatan pekerja pakaian jadi dan kerajinan rotan adalah sama)

Ha: Kedua rata-rata pendapatan tidak identik (rata-rata pendapatan pekerja pakaian jadi dan kerajinan rotan adalah berbeda)

Memperhatikan nilai signifikansi t test pada Tabel 2 maka dapat disimpulkan bahwa 0,299 > 0,05/2 atau 0,299 > 0,025 maka Ho diterima. Hal ini berarti tidak ada perbedaan antara pendapatan pekerja pakaian jadi dan kerajinan rotan. Hasil ini juga menunjukkan bahwa pendapatan pekerja dalam sektor hijau tidak ada perbedaan.

Dua rata-rata pendapatan pekerja pakaian jadi dan kerajinan rotan dapat dibandingkan dengan menduga perbedaan nilai populasinya ( $\mu_1$  -  $\mu_2$ ). Untuk menduga selisih dua rata-rata pendapatan tersebut adalah dengan membuat interval keyakinan

95% bagi rata-rata pendapatan pekerja pada dua jenis usaha tersebut seperti persamaan (4.1).

Tabel 2
Hasil Perbandingan Pendapatan Pekerja Pakaian Jadi dan Kerajinan Rotan

		st (Equality of nces)	t test (Equality of Means)		
Pendapatan	F	Signifikansi	t	Signifikansi (2- tailed)	
	2,352	0,130	1,046	0,299	

Sumber: Data Lapangan, diolah, 2015

Batas-batas keyakinan 95% bagi selisih rata-rata pendapatan pekerja pakaian jadi dan kerajinan rotan adalah:

$$3.136.470,588 - 2.706.666,67 \pm 1,96 \quad (3,194.10^{12}/34 + 2,115.10^{12}/30)$$
  
 $429.803,918 \pm 25.133,98$   
 $404.669,94 < \mu_1 - \mu_2 < 454.937,90$ 

Jadi, diyakini 95% bahwa selisih dari rata-rata pendapatan pekerja sektor hijau berada antara Rp 404.669,94 dan Rp 454.937,90. Sebuah selisih yang secara nominal tidak begitu berarti karena hanya sekitar Rp 50.000,00. Hasil ini juga menambah argumen hasil uji beda yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata pendapatan pekerja pakaian jadi dan kerajinan rotan.

# V. KESIMPULAN

- (1) Faktor yang menentukan pendapatan pekerja di sektor hijau (pakaian jadi dan kerajinan rotan) menunjukkan hal yang sangat berbeda. Pendapatan pekerja pakaian jadi dipengaruhi secara positif oleh jenis pekerjaan (*white collar* atau *blue collar*) pada taraf nyata 5%, artinya pekerja white collar (desainer dan tenaga administrasi) memperoleh pendapatan lebih besar daripada pekerja blue collar (penjahit, pasang kancing, supir). Umur dan pengalaman signifikan pada taraf 10%. Hal ini berarti faktor *human capital* yang semakin tinggi akan meningkatkan pendapatan pekerja. Namun, tidak ada satu pun faktor yang signifikan mempengaruhi pendapatan pekerja kerajinan rotan.
- (2) Dari hasil uji beda (compare means) diperoleh bahwa tidak ada perbedaan antara pendapatan pekerja pakaian jadi dan kerajinan rotan. Hal ini diperkuat lagi dengan keyakinan 95% selisih rata-rata pendapatan kedua kelompok pekerja tersebut sangat kecil yaitu hanya Rp 50.000 saja.

# **VI. DAFTAR PUSTAKA**

- Ajija, Shochrul R dan Rahmat H. Setianto. 2011. *Cara Cerdas menguasai Eviews*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Basri, Faisal. 2002. *Perekonomian Indonesia Tantangan dan Harapan bagi Kebangkitan Indonesia*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Buckley, John E. 1985. Wage Differences for Same Job and Establishment *Monthly Labor Review* March http://www.bls.gov/opub/mlr/1985/03/art2full.pdf/ Diakses Tgl 5 Mei 2015.
- Cho, Joonmo and Donghun Cho. 2011. Gender Difference Of The Informal Sector Wage Gap: A Longitudinal Analysis For The Korean Labor Market. *Journal of the Asia Pacific Economy.* Vol. 16. No. 4. 612–629.

- Coelli, Michael B. 2014. Occupational Differences and the Australian Gender Wage Gap. *The Australian Economic Review*, vol. 47, no. 1, pp. 44–62.
- Fatimah, Siti. 2007. Analisis Tingkat Efisiensi Produksi Kerajinan Rotan di Kecamatan Ilir Timur II Palembang. http://eprints.unsri.ac.id/id/eprint/3260. Diakses Tgl 5 Mei 2015.
- Forum Komunikasi Kelitbangan (FKK) Kementan. Pengembangan Industri Agro Di Indonesia. *Makalah* disampaikan pada Seminar Pengembangan Industri Agro Di Indonesia. Serpong. 14 Mei 2014.
- Groshen, Erica L. 1990. "How Are Wages Determined?". *Economic Commentary*. Federal Reserve Bank of Cleveland.
- International Institute for Sustainable Development (IISD) dan United Nation Environment Programme (UNEP). 2014. *Trade and Green Economy. A HandBook*. IISD. Geneva.
- ILO. 2013. Tren Ketenagakerjaan Dan Sosial Di Indonesia 2012: Upaya Untuk Menciptakan Ekonomi Yang Adil Dan Berkelanjutan. Kantor Perburuhan Internasional Jakarta.
- Ismail, Rahmah. 2001. Penentu Perbezaan Pendapatan Buruh Mengikut Kemahiran Dalam Industri Pembuatan di Malaysia. *Analisis 8 (1&2)*. Fakulti Ekonomi. Universitas Kebangsaan Malaysia.
- Kaufman, Bruce E and Julie L. Hotchkiss. 2005. *The Economics of Labor Markets*. South-Western Thomson.
- Kementrian Perdagangan RI. 2013. *Evaluasi Kebijakan Pelarangan Ekspor Rotan*. Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan. Pusat Kebijakan Perdagangan Luar Negeri. Jakarta.
- Mason, Robert D and Douglas A. Lind. 1996. *Teknik Statistika untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi Kesembilan Jilid I. Alih Bahasa Ellen Gunawan. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Mincer, Jacob. 1975. Education, Experience, and the Distribution of Earnings and Employment: An Overview. National Bureau of Economic Research. http://www.nber.org/chapters/c3693.pdf. Diakses Tgl 10 Mei 2015.
- Ogothan, Martha. 2013. Pengaruh Pendidikan Terhadap Tingkat Pendapatan Masyarakat di Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol 1 No. 3. 73-87.
- Rahayu, Utami Sri. 1990. Telaahan Beberapa Karakteristik Individu yang Berpengaruh terhadap Keberhasilan Wiraswasta (Studi Kasus pada Pengusaha Kecil Pakaian Jadi di Sentra Industri Kecil Wedi, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah). *Skripsi.* Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sanusi, Anwar. 2011. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta. Simanjuntak P.J. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia*. LPFE, UI Jakarta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. SPSS Untuk Penelitian. Penerbit Pustaka Baru Press. Yogvakarta.
- Sulanjari, Anik Sri. 2003. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pekerja Pada Usaha Kerajinan Genteng di Kabupaten Sukoharjo. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Susanto, Joko. 2011. Pengaruh Tingkat dan Jenis Pendidikan Terhadap Tingkat Upah Pekerja Industri Manufaktur. *Buletin Ekonomi*. Vol.9 No.1. 31-38.
- Todaro, Michael p dan Stephen Smith. 2011. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi Kesebelas. Jilid I. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Topel, Robert. 1991. "Specific Capital, Mobility and wages: Wages Rise with Job Seniority". *Journal of Political Economy* Vol. 99 No. 1. p. 145-176.
- TTO-MOF. Development of Sustainable Rattan Production and Utilization. http://www.itto.int/files/itto\_project\_db\_input/2400/Technical/Rattan\_Ind\_final.pd f/ Diakses Tgl 5 Mei 2015